



Implementasi Teori *Cultural Lag* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, Minahasa

Paulus Joseph Mentang¹, Marianus Muharli Mua²

^{1,2}STP Don Bosco Tomohon, Indonesia

E-mail: hanny.paulus@stpdobos.ac.id, harly.mua@stpdobos.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-12 Keywords: <i>Cultural Lag;</i> <i>Online Learning;</i> <i>Social Interaction.</i>	<p>This paper discusses the social interactions that occur in the online learning process. The purpose of this study is to find out how social interaction occurs during online learning at Don Bosco Koha Elementary School, and to see what are the obstacles that cause cultural lag during online learning. The research method used in this study is a qualitative research method with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The theory used is the cultural lag theory of William Fielding Ogburn. The results of this study indicate that in the case of online learning, the interactions that occur during the learning process are minimal. Evidenced by the absence of group activities that are usually carried out. Interactions that occur more often use whatsapp compared to virtual interactions using zoom. This proves that there are elements that are lagging behind, including the teacher's competence or knowledge of technology which is still low, the lack of independence from students in the online learning process, and teaching patterns that still follow the habits of conventional teaching. This form of lagging causes a gap between online learning programs that are implemented and the mindset and behavior of teachers and students.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-12 Kata kunci: <i>Cultural Lag;</i> <i>Pembelajaran Daring;</i> <i>Interaksi Sosial.</i>	<p>Tulisan ini membahas tentang interaksi sosial yang terjadi pada proses pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, serta melihat apa saja kendala yang menjadi penyebab <i>cultural lag</i> selama pembelajaran daring diberlakukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori <i>cultural lag</i> dari William Fielding Ogburn. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus pembelajaran daring ini interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran terbilang sangat minim. Terbukti dengan tidak adanya aktivitas kelompok yang biasanya dilakukan. Interaksi yang terjadi lebih sering menggunakan <i>whatsapp</i> dibandingkan interaksi secara virtual menggunakan <i>zoom</i>. Hal tersebut membuktikan adanya unsur yang mengalami ketertinggalan diantaranya yaitu kompetensi atau pengetahuan guru terhadap teknologi yang masih rendah, belum adanya kemandirian dari siswa dalam proses pembelajaran daring, dan pola mengajar yang masih mengikuti kebiasaan pada saat mengajar secara konvensional. Bentuk dari ketertinggalan tersebut menyebabkan kesenjangan antara program pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan kondisi pola pikir dan tingkah laku dari guru dan siswa.</p>

I. PENDAHULUAN

Kasus covid-19 pertama kali muncul di Provinsi Hubei tepatnya di kota Wuhan, China (Susilo, 2020). Covid-19 merupakan penyakit menular, yang penyebarannya melalui kontak fisik melalui hidung, mulut, mata, dan kemudian berkembang di paru. Tanda-tanda yang menunjukkan seseorang terkena covid-19 ialah suhu tubuh yang naik, demam, batuk, nyeri di tenggorokan, susah bernafas, dan kepala pusing (Hartati, 2020). Sejak adanya kasus tersebut, aktivitas masyarakat Indonesia terpaksa harus dikurangi dan Pemerintah Indonesia sendiri

mulai menerapkan berbagai kebijakan serta himbauan-himbauan yang dimaksudkan untuk menanggulangi penyebaran virus covid-19. Meskipun himbauan tersebut telah diterapkan, namun pasien positif covid semakin bertambah setiap harinya.

Sejak ditemukannya kasus covid-19 di Indonesia, Pemerintah telah membentuk tim khusus untuk menangani covid-19 dan juga memberlakukan kebijakan-kebijakan yang dimaksudkan untuk menekan jumlah korban positif covid-19 di Indonesia. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah

adalah dengan memberlakukan *physical distancing*. *Physical distancing* diberlakukan guna membatasi segala kegiatan dan mengurangi keramaian yang memungkinkan virus covid-19 ini menyebar. Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, akhirnya berdampak pada segala kegiatan masyarakat seperti kegiatan ekonomi, keagamaan, bekerja, belajar-mengajar dan lain sebagainya. Pemerintah menghimbau kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di rumah masing-masing atau dilakukan secara daring atau *online*.

Pembelajaran daring bagaimanapun juga telah menghadirkan berbagai tantangan tertentu baik untuk guru, siswa serta orangtua. Untuk guru, kerutinan mengajar di kelas sepanjang puluhan tahun lewat pembelajaran klasikal pasti tidak gampang untuk berubah dengan menggunakan perantara teknologi dalam waktu sekejap. Dengan waktu adaptasi yang begitu singkat, guru kemudian dibuat bingung. Kebingungan ini bisa diakibatkan 2 perihal.

Pertama, walaupun sesungguhnya para guru saat ini sudah tidak asing dengan yang namanya internet, akan tetapi selama ini guru-guru banyak yang belum beradaptasi dengan teknologi untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat penggunaan internet di Indonesia hanya untuk komunikasi, media sosial, bermain permainan/*games*, dan menonton film (60,8%). Hanya sebagian kecil yang menggunakannya untuk mendukung materi pembelajaran, yakni sebesar (23,3%), dan sisanya digunakan untuk berita, informasi produk dan lain sebagainya.

Kedua, pembelajaran daring dicoba dalam keadaan keterpaksaan tanpa adanya persiapan yang cukup. Kesimpulannya hampir semua gagap mengalami realitas ini. Bukan saja guru, siswa serta orangtua siswa, bahkan pemerintah pun menghadapi permasalahan yang sama. Situasi dimana pemerintah serta masyarakat tidak mempunyai cukup kesiapan dalam menghadapi perubahan ini menimbulkan kesenjangan. William F. Ogburn (1957) menghubungkan situasi ini sebagai *cultural lag*. Ini merupakan fenomena sosial yang menggambarkan keteringgalan manusia dimana budaya material (teknologi) mengalami perubahan yang cepat, sedangkan kecenderungan manusia menggunakan kebiasaan lama mengalami perubahan yang lebih lambat.

Di bidang pendidikan, interaksi antar peserta pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting. Menurut Garrison dan Shale, ada beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran jarak jauh antara lain (1) Pendidikan jarak jauh artinya sebagian besar komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswanya terjadi secara tidak bersamaan, (2) Harus melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang bertujuan untuk memfasilitasi dan mendukung proses pendidikan, (3) Menggunakan teknologi untuk tercapainya komunikasi secara dua arah. Garrison dan Shale juga menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan bentuk interaksi antara guru, siswa dan konten. Jika tidak ada interaksi antara guru, siswa dan konten, pembelajaran tidak mungkin akan terjadi. Pernyataan tersebut juga serupa dengan pendapat Anderson yang menuturkan bahwa pembelajaran daring harus terdapat keseimbangan yang tepat antara ketiga hal berikut: (1) Interaksi antara guru dengan siswa, (2) Interaksi terhadap konten, (3) Interaksi antar siswa.

Namun dikarenakan adanya pandemi covid-19, proses pembelajaran yang dilakukan secara daring menyebabkan interaksi sosial yang terjadi selama masa pembelajaran menjadi berkurang. Dalam konteks ini, perilaku dan kebiasaan warga sekolah secara konvensional di masa sebelum pandemi covid-19, kemudian diatur kembali melalui proses interaksi secara virtual. Kondisi ini sekaligus mempertegas bahwa fungsi teknologi menjadi sangat penting sebagai perantara atau penghubung dalam berinteraksi sosial selama pemberlakuan pembelajaran daring di masa pandemi.

Kondisi ini dinilai memberikan tantangan tersendiri bagi komponen pendidikan. Perubahan dalam proses pembelajaran menjadi sistem daring membuat pendidik harus beradaptasi dengan keadaan ini, mulai dari bahan ajar yang sudah didesain dan direncanakan sebelumnya sampai dengan media pembelajaran yang akan digunakan. Poin pentingnya adalah, guru mendapatkan tugas baru dalam kegiatan belajar mengajar yakni bagaimana agar proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya (Setiawan, 2020).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat gejala yang mengindikasikan kurangnya interaksi sosial pada saat proses pembelajaran daring yang terjadi di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, dimana siswa kurang aktif dalam bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, tidak

adanya lagi tugas kelompok dan presentasi kelompok selama pembelajaran daring berlangsung yang berdampak pada kurangnya interaksi antar siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran daring ini terbilang baru diberlakukan sehingga menyebabkan terjadinya *cultural lag* selama pembelajaran yang berdampak pula pada proses interaksi sosial warga sekolah selama proses belajar-mengajar daring berlangsung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, Minahasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori *cultural lag* dari William Fielding Ogburn. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus pembelajaran daring ini interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran terbilang sangat minim.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akibat perubahan yang sangat mendadak dalam proses pembelajaran daring terjadi beberapa kendala yang dirasakan oleh siswa maupun guru. Kompleksitas respon guru dan siswa terhadap perubahan metode pembelajaran daring bisa disebut dengan sebuah gejala "kesenjangan budaya" (*cultural lag*). Menurut William F. Ogburn, teknologi merupakan penggerak kemajuan (*primary engine of progress*), namun hal tersebut terkadang dapat berbenturan dengan respon sosial terhadap kemajuan teknologi yang terjadi. Melihat dari asumsi dasar "*Middle Technological Determinism*", Ogburn menyatakan bahwa kesenjangan budaya terjadi pada tahapan akhir dari empat tahapan dalam perkembangan teknologi, yaitu:

1. Penemuan (*invention*), yaitu tahapan dimana teknologi pertama kali diciptakan
2. Akumulasi (*accumulation*), yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan teknologi
3. Difusi (*Difussion*), yaitu proses pertukaran dan pergulatan gagasan seputar teknologi yang pada gilirannya memunculkan temuan-temuan baru
4. Penyesuaian diri (*adjustment*), yaitu tahapan dimana aspek-aspek non-material dari budaya merespon temuan-temuan dari teknologi tersebut. Keterlambatan dari respon budaya non-material inilah yang dapat menyebabkan munculnya Cultural Lag. (Goerge Ritzer dan J. Michael Ryan 2011:109).

Uraian dari Ogburn diatas tepat untuk menggambarkan realitas sistem pembelajaran secara daring yang harus dilakukan pada masa pandemi covid-19 serta reaksi atau respon sosial yang ditunjukkan akibat perubahan tersebut. Pada saat pembelajaran daring dilibatkan dalam dunia pendidikan, maka persoalan penyesuaian diri antara guru, siswa dengan perkembangan teknologi informasi mulai muncul ke permukaan. Persoalan yang terlihat dalam metode pembelajaran daring adalah ketidaksiapan dari guru maupun dari siswanya sendiri dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, ditemukan beberapa hambatan terkait cara belajar dan mengajar dengan menggunakan teknologi dan internet. Penggunaan internet dan alat-alat modern ditengah-tengah masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya lama tentu membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kemajuan teknologi tersebut. Berikut adalah penyebab-penyebab terjadinya *Cultural Lag*.

1. Kekaguman pada Masa Lampau

Kekaguman pada masa lampau menurut Ogburn adalah kekaguman pada kebiasaan dari budaya lama ataupun adat istiadat yang sudah ada sejak lama terkadang membuat masyarakat sulit untuk melupakannya. Hal tersebut dapat terjadi karena menganggap bahwa adat budaya dan kebiasaan pada masa lalu sudah menyatu didalam tingkah laku dan kebudayaan di suatu lingkungan tersebut (Ogburn, 1957). Kekaguman disini diartikan sebagai kekaguman pada metode pembelajaran konvensional. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:523) menyatakan bahwa konvensional adalah tradisional, dan tradisional sendiri diartikan sikap dan cara berpikir dan tindakan adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Faktor kebiasaan, warisan turun temurun inilah yang menjadi salah satu faktor dimana ketika pembelajaran daring diberlakukan, terjadi kesenjangan budaya

Guru tidak terbiasa dengan metode pembelajaran daring yang secara teknis memang ada hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum masuk ke proses pembelajaran. Hal tersebut membuat sebagian guru merasa ribet ketika menerapkan metode pembelajaran daring. Selain itu, budaya pembelajaran kita cenderung bersifat satu arah serta *top down*. Siswa tidak terbiasa berdialog ataupun menyatakan pendapatnya, cenderung pasif, kurang inisiatif serta menunggu instruksi dari guru. Sementara itu, metode belajar daring

menuntut siswa untuk bertanggung jawab, disiplin, mandiri, serta memiliki kepercayaan diri untuk aktif. Penemuan menunjukkan budaya belajar lama masih terasa. Dampaknya, timbul kecemasan siswa dalam menyesuaikan diri dengan suasana ataupun budaya belajar baru.

Penemuan lain menunjukkan bahwa siswa menilai pembelajaran daring lebih leluasa, tanpa adanya pengawasan langsung dari guru dan keterikatan pada etika, aturan, formal ruang akademis. Dampaknya, siswa merasa kurang sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring sendiri merupakan budaya yang baru dilakukan pada saat penyebaran wabah virus Covid-19. Pada saat proses belajar daring perlu penyesuaian pola pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Perlu adanya perubahan *mindset* budaya belajar yang selama ini masih tertanam bahwa belajar hanya bisa dilakukan di dalam kelas.

Teori *cultural lag* menjelaskan bahwa unsur non-materil menghadapi perubahan dan transformasi yang lebih tertinggal, contohnya seperti perilaku masyarakat dan adat istiadat yang telah berlaku di lingkungan masyarakat dalam jangka waktu yang lama (Ogburn, 1957:257). Dalam hal ini yang dimaksud perilaku, kebiasaan, warisan turun temurun ialah pola mengajar yang masih mengikuti kebiasaan pada saat mengajar secara konvensional, yakni metode satu arah yang sampai saat ini masih banyak diterapkan oleh guru-guru di Indonesia, yang dimana dengan diberlakukannya pembelajaran daring ini, metode satu arah yang biasa digunakan pada saat pembelajaran tatap muka akan berakibat pada semakin kurangnya dialog atau interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya dalam pembelajaran daring ini.

Bentuk dari ketertinggalan tersebut menyebabkan kesenjangan antara program pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan kondisi pola pikir dan tingkah laku dari guru dan siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Ogburn bahwa salah satu alasan atau penyebab dari adanya kesenjangan adalah karena adanya kebiasaan, dan berbagai kegunaan budaya lama yang masih ingin dipertahankan. Dalam hal ini kebiasaan dalam belajar mengajar secara konvensional dinilai lebih nyaman dibandingkan harus merubah sistem pembelajaran menjadi daring.

2. Kurangnya Kompetensi Guru dalam Menguasai Teknologi

Terbiasa dengan pola belajar secara tatap muka merupakan faktor utama terjadinya *cultural lag* di Sekolah Dasar Don Bosco Koha. Jika dulu Ketika belajar-mengajar secara langsung guru menerangkan menggunakan media papan tulis spidol, dan perangkat pembelajaran seperti LCD Proyektor. Kini semuanya harus berubah, mulai dari cara bagaimana mempersiapkan waktu, pola pengerjaan dan penerimaan tugas, melaksanakan presentasi dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi guru maupun siswa. Tidak semua guru di Sekolah Dasar Don Bosco Koha siap untuk menjalankan pembelajaran daring yang sangat mendadak ini. Guru butuh proses adaptasi untuk mempersiapkan bahan ajar dalam bentuk digital.

Sebagaimana yang dikatakan oleh William F. Ogburn bahwa dalam suatu perubahan kebudayaan memungkinkan untuk terjadinya *cultural lag*. Soekanto menjelaskan mengenai arti ketertinggalan yaitu suatu keadaan tertinggalnya suatu unsur tertentu terhadap unsur lainnya yang erat hubungannya (Soekanto 2010:298). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Hatu yang mengatakan bahwa *cultural lag* merupakan suatu kondisi dimana kebudayaan material mengalami perubahan, sementara kebudayaan non material lebih lambat dalam proses penyesuaian (Hatu 2011:5).

Kurangnya pengetahuan guru mengenai *platform-platform* yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran daring berdampak pada proses belajar-mengajar juga. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pertemuan daring menggunakan *zoom* yang diadakan oleh guru Sekolah Dasar Don Bosco Koha ini terhitung sangat jarang. Para guru lebih sering menggunakan media *whatsapp*, dibandingkan aplikasi-aplikasi lain yang dapat menunjang interaksi antar siswa dapat terjadi. Dengan minimnya kompetensi guru tersebut, membuat proses pembelajaran hanya bertumpu pada pemberian materi dan tugas saja. Hal tersebut terbukti dengan ditiadakannya aktivitas seperti kerja kelompok ataupun presentasi kelompok selama pembelajaran daring diberlakukan. Padahal kedua kegiatan tersebut, masih tetap bisa dilakukan walaupun secara daring sekalipun. Tentunya dengan cara memanfaatkan *platform-platform* yang

memang telah tersedia untuk menunjang pembelajaran daring yang lebih interaktif lagi. Akibat dari minimnya pengetahuan dan kompetensi guru, interaksi yang terjadi antar siswa dan interaksi antara guru dengan siswanya menjadi terbatas. Ini juga yang disebut oleh Ogburn sebagai kesenjangan kebudayaan dimana penggunaan internet dan alat-alat modern ditengah-tengah masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya lama tentu akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kemajuan teknologi tersebut.

3. Heterogenitas Masyarakat

Dalam hal ini berarti terdapat sebagian kalangan yang memang sudah siap secara mental dalam menerima perubahan, tetapi kebalikannya terdapat sebagian kalangan yang belum siap menerima perubahan tersebut, akhirnya terjadi yang namanya kesenjangan (Ogburn 1957:257). Hal tersebut terjadi pada guru-guru di Sekolah Dasar Don Bosco Koha.

Pendidik di Indonesia belum memiliki kemampuan yang sama untuk mengoperasikan dan juga memanfaatkan teknologi yang canggih. Bagi guru yang berumur lebih muda dengan pengetahuan teknisnya mengenai penggunaan teknologi informasi, hal ini tentunya tidak begitu menjadi masalah. Namun di sisi lain, bagi guru yang sudah lebih senior dan umumnya belum paham mengenai pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran secara daring ini akan menjadi kendala. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru yang lebih muda cenderung lebih siap mentalnya dalam menerima perubahan sosial yang terjadi. Sedangkan pihak lain, membutuhkan proses adaptasi yang lebih lama untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi.

Namun, proses "penyesuaian diri" tersebut tidak akan langsung berjalan dengan mudah, masih membutuhkan usaha yang keras dan tentunya juga memerlukan jangka waktu yang lama. Selain karena kompleksitas respon sosial terhadap teknologi, internet dan persoalan kompetensi sumber daya, proses dari penyesuaian diri dari kesenjangan budaya telah dibahas oleh Ogburn bahwa biasanya memang memakan waktu yang cukup lama untuk bisa diterima di masyarakat, bahkan bisa membutuhkan puluhan tahun.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada saat pandemi covid-19, proses pembelajaran dilakukan secara daring. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa interaksi yang terjadi selama pembelajaran daring dilakukan menggunakan media *whatsapp* dan juga media *zoom*. Aplikasi *whatsapp* digunakan untuk memberikan materi dan tugas, sedangkan aplikasi *zoom* digunakan untuk interaksi secara virtual. Dalam prakteknya, interaksi yang terjadi selama pembelajaran daring ini terbilang cukup minim. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan berkurangnya aktivitas kelompok yang biasanya dilakukan di dalam kelas.

Dengan diberlakukannya pembelajaran daring ini membuat para civitas pendidikan mengalami kekagetan yang luar biasa. Hal tersebut dikarenakan adanya kesenjangan budaya (*cultural lag*). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab kesenjangan budaya yang terjadi selama pembelajaran daring diantaranya ialah: pertama, karena adanya kekaguman pada masa lampau yang dimana pembelajaran konvensional dinilai lebih baik dan nyaman dilakukan dibandingkan dengan belajar daring. Kedua, karena kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi. Dengan minimnya kompetensi tersebut membuat interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran daring ini semakin berkurang. Ketiga, karena heterogenitas masyarakat dalam artian terjadi perbedaan kesiapan mental dalam menghadapi perubahan yang dialami oleh para guru-guru di Sekolah Dasar Don Bosco Koha. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Ogburn yang mengatakan bahwa kesenjangan kebudayaan, dimana penggunaan internet dan alat-alat modern di tengah-tengah masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya lama tentu akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kemajuan teknologi tersebut.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Teori *Cultural Lag* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Hartati, Syafrida. 2020. "Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia." *Jurnal Social & Budaya Syar'i* 7(6):495-508.
- Ogburn, William Fielding. 1957. "Cultural Lag as Theory." *Sociology and Social Research* 41:167-74.
- Ritzer, George dan Joseph Michael Ryan. 2011. *The Concise Encyclopedia of Sociology*. Chichester, West Sussex, U.K: Wiley-Blackwell.
- Setiawan, Rizki dan Komalasari. 2020. "Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pendidikan Sosiologi* 4(1).
- Susilo, Adityo. 2020. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam* 7 (1).
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.